



Analisis Peran Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan di Torosiaje Laut, Gorontalo Tahun 2024

Kusmiati^{1*}, Nor Wijayanti²

^{1,2} Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, Indonesia

Email : kusmiati200212345@gmail.com¹, wijyantiyor@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : kusmiati200212345@gmail.com

Abstract, *The Bajo tribe is a group of people who depend on the sea. The Bajo tribe views the sea as a fundamental entity, and believe that the sea is the source of life. The life of the Bajo tribe is inseparable from the noble values and local wisdom that they hold upto. This Bajo tribal area, with its immense marine biodiversity, faces serious threats from a variety of factors, including overfishing as well as fish bombing, coral reef damage, and environmental pollution. This study uses a Qualitative Descriptive method using an ethnographic study with a number of subjects of two people , informant determination techniques using purposive sampling and subject retrieval using triangulation techniques. The forms of local wisdom of the Bajo Tribe that play a role in preserving the environment are: The Bajo Tribe's belief in spirit spirits or the supernatural, the Tibaanca tradition, and the use of traditional fishing gear. Local wisdom has a role in preserving the environment such as: Sustainable use of natural resources, protection of biodiversity, and control of environmental pollution. The Bajo tribe in Torosiaje uses local wisdom that they hold fast to to preserve the environment from environmental damage.*

Keywords: *Bajo Tribe, Environmental Conservation, Environmental Sustainability, Local Wisdom, Tibaanca Tradition.*

Abstrak, Suku Bajo adalah kelompok masyarakat yang bergantung pada laut. Suku Bajo memandang laut sebagai entitas fundamental, dan percaya bahwa laut adalah sumber kehidupan. Kehidupan suku Bajo tidak terlepas dari nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang mereka junjung tinggi. Wilayah suku Bajo ini, dengan keanekaragaman hayati lautnya yang sangat besar, menghadapi ancaman serius dari berbagai faktor, termasuk penangkapan ikan berlebihan serta pengeboman ikan, kerusakan terumbu karang, dan pencemaran lingkungan. Studi ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan studi etnografi dengan jumlah subjek dua orang, teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dan pengambilan subjek menggunakan teknik triangulasi. Bentuk-bentuk kearifan lokal suku Bajo yang berperan dalam pelestarian lingkungan adalah: kepercayaan suku Bajo pada roh-roh atau hal-hal gaib, tradisi Tibaanca, dan penggunaan alat tangkap tradisional. Kearifan lokal memiliki peran dalam pelestarian lingkungan seperti: Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengendalian pencemaran lingkungan. Suku Bajo di Torosiaje menggunakan kearifan lokal yang mereka pegang teguh untuk melestarikan lingkungan dari kerusakan lingkungan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Keberlanjutan Lingkungan, Pelestarian Lingkungan, Suku Bajo, Tradisi Tibaanca.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi, sehingga dapat diklasifikasikan sesuai dengan kriteria tertentu. Mayoritas penduduknya tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan penghidupan pada profesi nelayan. Sebanyak 70% kawasan Indonesia berupa perairan, sehingga dianggap sebagai negara kepulauan yang telah mendorong perkembangan budaya masyarakat yang unik. Sejumlah kelompok etnis di Indonesia, seperti Suku Bajo, masih melestarikan pola hidup yang erat kaitannya dengan lingkungan laut (Rubama et al., 2024).

Suku Bajo dapat ditemukan di berbagai wilayah perairan Indonesia, seperti Pulau Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara, dan wilayah lainnya. Umumnya, Suku Bajo menggantungkan hidup sebagai nelayan tradisional dan menetap di kawasan tepi laut. Berbeda dengan suku-suku lain seperti Suku Jawa di Pulau Jawa, Suku Batak di Sumatera Utara, atau Suku Dayak di Kalimantan yang menetap di wilayah geografis tertentu, Suku Bajo tidak menetap di satu lokasi khusus. Keberadaan mereka juga tersebar hingga ke negara-negara tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia, dan Myanmar (Tosepu et al., 2016)

Suku Bajo dikenal sebagai komunitas yang kehidupannya sangat bergantung pada laut. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan di atas perahu, menjadikan mereka sering disebut sebagai nomaden laut. Bagi masyarakat Suku Bajo, laut memiliki makna krusial, yang menganggap laut sebagai sumber utama kehidupan. Mereka meyakini bahwa Tuhan telah menciptakan dunia ini beserta isinya, dan sudah menjadi tugas manusia untuk memikirkan cara memanfaatkannya dengan bijak (Herlina et al., 2020)

Kehidupan Suku Bajo tak lepas dari nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang mereka pegang teguh. Mereka menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan gotong royong, serta selalu menjaga kelestarian laut yang menjadi sumber kehidupan mereka (Laniampe et al., 2024).

Saat ini, nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat telah banyak diabaikan, sehingga menjadi isu krusial yang perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Ihsan et al., 2022)

Mengacu pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, konsep kesejahteraan diartikan secara luas, meliputi realisasi kepentingan utama berupa pangan, sandang, papan, tempat tinggal yang layak, pendidikan, kesehatan, energi, dan lingkungan hidup yang sehat serta berkualitas. Namun, kondisi ini berbanding terbalik dengan realitas saat ini, di mana tingginya kerusakan lingkungan disebabkan oleh berbagai aktivitas dari perumahan, agraria, perindustrian, maupun kehidupan perkotaan (Ferilanda et al., 2023)

Persoalan lingkungan hidup telah ada jauh sebelum keberadaan manusia. Akan tetapi, kerusakan lingkungan mengalami percepatan signifikan seiring dengan peningkatan aktivitas manusia yang dilakukan dengan maksud mencukupi seluruh keperluan hidup dari beberapa aspek (primer, sekunder, dan tersier) (Safitri et al., 2020).

Prinsip yang terdapat pada kearifan lokal mengamanatkan manusia untuk senantiasa menjaga dan mendayagunakan sumber daya alam secara berkesinambungan. Eksistensi kearifan lokal dalam tatanan hidup masyarakat dapat menjadi metode pilihan sebagai upaya pelestarian serta pengurangan risiko rusaknya lingkungan (Destina et al., 2023)

Wilayah Suku Bajo ini, dengan kekayaan hayati lautnya yang luar biasa, menghadapi ancaman serius dari berbagai faktor, termasuk penangkapan ikan yang berlebihan serta pengeboman ikan (Hasrul et al., 2024), kerusakan terumbu karang (Assagaf et al., 2022), dan pencemaran lingkungan pemukiman yang dapat merusak kualitas lingkungan (Ode et al., 2022).

Dalam penelitian Arismayanti (2023) menerangkan bahwa “Istilah kumuh dan tidak bersih telah melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Bajo”.

Namun tidak untuk Suku Bajo yang berada di Torosiaje Laut, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Walaupun beberapa masyarakat Suku Bajo belum pernah menerima pendidikan mengenai lingkungan, namun mereka yang justru menunjukkan kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan laut yang merupakan kawasan mereka tinggal. Di area tempat tinggal Suku Bajo di Desa Torosiaje, berbagai sumber daya alam seperti hutan mangrove, padang lamun, dan terumbu karang masih terjaga kelestariannya, dan kondisi lingkungan di wilayah tersebut tetap berada dalam kondisi baik (A. Ibrahim, 2023).

Merujuk pada hasil pengamatan yang peneliti laksanakan di tanggal 27-28 April 2024 bahwa sebagai penduduk asli yang telah berinteraksi harmonis dengan laut selama berabad-abad, telah mengembangkan sistem pengetahuan dan praktik kearifan lokal yang terbukti efektif dalam menjaga kualitas lingkungan. Mengacu pada latar belakang sebelumnya, maka peneliti berkeinginan melaksanakan sebuah riset yang berjudul “Analisis Peran Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan di Torosiaje Laut, Gorontalo”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.) (Bimantara, 2022).

Lingkungan dan manusia merupakan hal yang tak dapat dipisahkan sehingga manusia selayaknya melakukan penjagaan terhadap lingkungannya sebagaimana kebutuhan manusia akan lingkungannya (Daud et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi etnografi dengan jumlah subjek dua orang teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan pengambilan subjek menggunakan triangulasi teknik

pengumpulan data yaitu memastikan kebenaran data terhadap jawaban hasil wawancara dengan responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kearifan lokal Suku Bajo dalam menjaga kelestarian lingkungan

1. Kepercayaan Suku Bajo terhadap roh halus atau alam gaib

Hubungan spiritual masyarakat Bajo Torosiaje dengan alam laut dan pesisir telah membentuk kearifan lokal yang komprehensif, mencakup wawasan, sikap, serta kepercayaan, yang membantu mereka dalam pengelolaan potensi dan sumber daya laut secara berkesinambungan, dengan memperhatikan batasan ekologis.

Kearifan lokal yang terdapat pada Suku Bajau salah satunya yaitu kegiatan yang dinamakan Bapongka. Bapongka merujuk pada aktivitas berlayar yang berlangsung dalam beberapa minggu hingga bulanan, dengan memanfaatkan perahu besar yang dikenal sebagai Leppa atau Sopek, dan yang penting ditaati selama Bapongka adalah pantangannya.

Masyarakat Bajo juga meyakini bahwa apabila suami berlayar, tidak diperbolehkan membuang air diterjen, abu dapur serta limbah dapur di laut karena masyarakat suku Bajo percaya jika buang limbah sembarangan di laut nanti alam gaib akan marah.

Jika dikaitkan dengan konsep ilmiah bahwa jika membuang limbah air diterjen dan lainnya maka dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga mengganggu ekosistem dan dapat membahayakan makhluk hidup lainnya

2. Tradisi Tibanca

Bajo di Torosiaje, Gorontalo, yang dikenal sebagai pengembara laut, memiliki ritual pengobatan bernama Tibanca. Ritual ini merupakan wujud kearifan lokal masyarakat untuk menyembuhkan orang yang sakit, penyakit yang dapat berasal dari alam maupun manusia.

Masyarakat Bajo memanfaatkan pohon Mangrove sebagai lokasi persembahan (Tibanca), yang diyakini memiliki khasiat dalam mengobati penyakit. Ritual tolak bala Suku Bajo Torosiaje pada 3 tempat yaitu di rumah warga yang sakit, di laut dan di hutan Mangrove yang kemudian dijadikan hutan larangan.

Hutan Mangrove diyakini menjadi tempat tinggal makhluk gaib. Maka dari itu, masyarakat dilarang memangkas atau mengusik keberadaan hutan tersebut. Pelanggaran terhadap larangan ini diyakini dapat membawa bencana, seperti penyakit, kesialan,

bahkan kematian, bagi pelakunya. Kepercayaan lokal ini masih dipegang kuat oleh masyarakat Desa Torosiaje maupun wilayah-wilayah sekitar yang berada di kawasan Kabupaten Pohuwato hingga saat ini.

3. Alat Tangkap Tradisional

Penggunaan alat tangkap tradisional merupakan salah satu kearifan lokal yang berwujud nyata sesuai dengan pengertian menurut Jupri, (2019) kearifan lokal yang berwujud (*tangible*) contohnya adalah benda cagar budaya atau benda tradisional.

Pada teknik tangkap ikan nelayan Bajo menggunakan alat tangkap tradisional yang sangat bervariasi disesuaikan dengan target tangkapan dan lintas penangkapan. Selain itu tipe penangkapan disesuaikan dengan lokasi atau spot penangkapan ikan seperti Kuta untuk menangkap gurita, sangka untuk menangkap kerapu dan layang-layang untuk kelompok cakalang.

Selaras dengan studi dari Mayang et al., (2024) berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan” yang menyatakan bahwa masyarakat Torosiaje melakukan budidaya ikan melalui beragam metode konvensional yang berlandaskan kearifan lokal. Desa Torosiaje memanfaatkan instrumen tertentu dalam menangkap ikan dan tidak mengganggu lingkungan, berupa jaring tradisional dan bubu.

Peran Kearifan lokal Suku Bajo dalam menjaga kelestarian lingkungan

1. Perlindungan keanekaragaman hayati

Sesuai dengan karakteristik menurut Satino et al., (2024) Kearifan lokal seharusnya membimbing individu untuk mencintai alam, bukan merusaknya. Secara khusus, kearifan lokal Suku Bajo menunjukkan ilmu berguna mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan wajar

Dengan cara ini masyarakat Suku Bajo dapat melestarikan sumber daya alam agar tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan selalu oleh generasi yang akan datang. Seperti kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje yaitu tradisi Tibaanca dan dijadikannya hutan Mangrove sebagai hutan larangan hal ini membuat hutan Mangrove, tidak hanya berfungsi sebagai pelindung pantai dari pengikisan, melainkan juga sebagai tempat tinggal hewan satwa, termasuk burung, ikan, dan kepiting.

Selain hubungan spiritual, bagi Suku Bajo, hutan Mangrove juga punya banyak kebaikan lingkungan, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eddy et al., (2015) dengan judul penelitian “Dampak Aktivitas Antropogenik Terhadap Degradasi

Hutan Mangrove Di Indonesia” yaitu Hutan Mangrove mempunyai kedudukan beragam, dari aspek fisik, kimia, biologi, serta sosial, ekonomi, dan budaya. Kedudukan tersebut menjadi sumber pangan dan tempat perlindungan bagi organisme perairan, karena menyediakan material organik yang esensial bagi siklus hidup; memiliki zat organik yang membantu proses penyuburan terhadap perairan, menyaring serta menguraikan polutan, dan menyeimbangkan sistem alam; melindungi garis pantai dari erosi, intrusi air laut, dan dampak gelombang badai; sebagai habitat untuk bersarang, bertelur, serta berkembangnya aneka spesies laut, sekaligus menjadi benteng alami terhadap bencana.

2. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan

Kearifan lokal mengajarkan masyarakat untuk menjaga keanekaragaman hayati. Hal ini karena keanekaragaman hayati memiliki peran penting bagi keseimbangan lingkungan. Hal ini selaras dengan kearifan lokal Suku Bajo yang masih menggunakan alat tangkap sederhana dan sistem buka tutup area.

Penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dapat memberikan peran yang positif terhadap habitat laut, antara lain menjaga area tempat tinggal habitat laut, mencegah kerusakan perkembangbiakan habitat hewan, sehingga ikan akan dapat terus berkembangbiak dan hasil tangkapan akan terus berlanjut. Penggunaan instrumen penangkapan ikan yang ramah lingkungan oleh nelayan mendukung upaya pelestarian habitat laut secara berkelanjutan. Dan penggunaan sistem buka tutup area juga sangat berperan karena pembukaan area tangkapan tidak selalu dibuka sehingga ikan dan dapat berkembangbiak.

Penelitian ini di perkuat dengan penelitian dari Mayang et al., (2024) yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan” yang menyatakan pemanfaatan instrumen penangkapan yang ramah lingkungan memiliki banyak keuntungan, seperti mampu memelihara biodiversitas laut, menghindari degradasi ekosistem laut, serta memperbaiki mutu hasil perikanan. Dengan demikian, nelayan dan armada penangkap ikan yang menerapkan metode ini berkontribusi pada konservasi dan kontinuitas habitat laut.

3. Pengendalian pencemaran lingkungan

Kearifan lokal mengajarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas lingkungan agar tetap sehat dan lestari. Seperti kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje yaitu masyarakat Bajo mempunyai larangan atau

pantangan apabila suami berlayar, tidak diperbolehkan membuang air diterjen, abu dapur serta limbah dapur di laut.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Utina, (2012) yang berjudul “Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo” yang mana dalam penelitiannya menjelaskan tentang larangan membuang limbah ke perairan laut sangat penting untuk mencegah pencemaran dan menjaga kelangsungan hidup biota laut.

Tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah untuk menjaga kawasan Indonesia dari kontaminasi dan/atau degradasi lingkungan hidup. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada Pasal 3 bagian tujuan.

Keberadaan larangan spesifik terkait pembuangan sampah ke laut, yang diberlakukan ketika berlayar maupun di darat, merefleksikan bahwa dalam larangan tersebut terdapat prinsip-prinsip pendidikan konservasi lingkungan.

Meskipun masyarakat Bajo tidak menyadari, larangan-larangan yang berlaku dalam aktivitas berlayar masyarakat Bajo berfungsi sebagai langkah konservasi habitat laut dan pesisir di wilayah tersebut. Larangan ini secara spesifik melarang pembuangan sampah ke laut, mengingat dampak negatif sampah terhadap lingkungan pesisir dan laut. Oleh karena itu, penerapan larangan ini secara efektif mencegah terjadinya kerusakan lingkungan laut.

Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang indah, seperti penjelasan Daud et al., (2022) yakni lingkungan memberikan kedamaian, kenyamanan, serta terhindar dari segala bentuk kontaminasi serta pencemaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kehidupan Suku Bajo tak lepas dari nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang mereka pegang teguh dengan kearifan lokal suku bajo dapat menjaga kelestarian lingkungan. Kearifan lokal Suku Bajo memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini karena kearifan lokal Suku Bajo mengandung nilai-nilai yang mendukung pelestarian lingkungan

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Syakir Media Press. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>

https://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

- Arismayanti. (2023). Studi Kasus Kerusakan Lingkungan akibat Sampah pada Suku Bajo di Kabupaten Bone (Vol. 41). UIN Alauddin Makassar.
- Daud, F., Abdullah, N., & P, M. (2022). Kepedulian Lingkungan Berbasis Pengetahuan, Penerimaan Informasi Dan Kecerdasan Naturalistik. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). https://eprints.unm.ac.id/30503/1/Buku_Kepedulian_Lingkungan.pdf
- Destina, M. F., Rizqina, Y. M., Wahayungtiyas, A., & Fatmawati, N. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 86-99. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/2668> <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v4i2.2668>
- Eddy, S., Mulyana, A., Ridho, M. R., & Iskandar, I. (2015). Dampak Antropogenik Terhadap Degradasi Hutan Mangrove Di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, Vol.1(3), 240-254.
- Ferilanda, J. Y., Febri Eriyanti, N., Efridadewi, A., Raja, M., Haji, A., & Raja, U. M. (2023). Analisis Yuridis Pencemaran Laut yang Disebabkan Limbah Rumah Tangga. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan*, 3(4), 17-24. <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>
- Herlina, Juhaepa, & Supiyah, R. (2020). Eksistensi Masyarakat Suku Bajo Dalam Mempertahankan Tradisi Duata (Pengobatan) Pada Masyarakat di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi- Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 2(1), 39-124. <https://doi.org/10.7788/9783412529253.39> <https://doi.org/10.7788/9783412529253.39>
- Ibrahim, A. (2023). Kearifan Lokal Suku Bajo di Gorontalo di Tengah Perubahan Iklim. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5358488/kearifan-lokal-suku-bajo-di-gorontalo-di-tengah-perubahan-iklim>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, B., Muhammad Aswar, A., & Darmawati. (2018). Metodologi Penelitian. In Ilyas.Ismail (Ed.), *Gunadarma Ilmu* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005> https://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_melestari
- Ihsan, N., Saputra, I. G. P. E., & Sejati, A. E. (2022). Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Pelestarian Laut dan Pesisir.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta
- Jupri, A. (2019). Kearifan Lokal untuk konservasi mata air. : <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/31695>

- Laniampe, H., Niampe, L., & Oleo, U. H. (2024). Nilai budaya dalam cerita rakyat masyarakat bajo di desa mekar kecamatan soropia kabupaten konawe. 9(3), 654-664. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.528>
- Mayang, R., Sutiah, E., Nurfaika, N., & Melo, R. H. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(1), 17-25. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i1.25757>
- Ode, W., Sofyani, W., Antropologi, J., Budaya, F. I., Oleo, U. H., & Tridarma, H. (2022). Sampah (Siggsi '): Pandangan Masyarakat Bajo Waste (Siggsi '): the View of the Bajo Community. 6(1), 125-139.
- Rubama, F., Hasan, I., Limonu, R., Lihawa, F., & Sune, N. (2024). Kondisi Sosial Dan Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Bencana Di Desa. 3(1), 10-16. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i1.25665>
- Safitri, D., Putra, Fauzan, F., & Marini, A. (2020). Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup. In *Pustaka Mandiri* (p. 129).
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248-266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). ALVABETA.
- Tosepu, R., Ahmad, L. O. A., & Effendy, D. S. (2016). Kesehatan Masyarakat Pesisir. Yayasan Cipta Anak Bangsa (YCBA).
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21*, 5(September), 14-20.